

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sejahtera yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, serta bebas dari penyakit maupun kecacatan (Kemenkes RI, 2023). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum karena berpengaruh terhadap fungsi makan, bicara, serta kualitas hidup secara keseluruhan melalui interaksi antara kondisi fisik, mental, dan sosial seseorang (Sukmana & Sasmita, 2021). Penyakit gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum di Indonesia, dengan gejala seperti bau mulut, gigi berlubang, gusi bengkak, dan perdarahan gusi (Nurhapsari, 2020). Kondisi ini dapat menyebabkan rasa nyeri, ketidaknyamanan, gangguan fungsi kunyah, bahkan kehilangan gigi apabila tidak segera ditangani (Riskesdas, 2018). Penyakit gigi mulut menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sudah lama terjadi di seluruh dunia dan sebanyak 3,5 milyar penduduk dunia mengalami kerusakan gigi (Syah dkk., 2019).

Permasalahan gigi mulut yang paling banyak dialami masyarakat adalah karies (Riskesdas, 2018). Karies merupakan penyakit multifaktorial yang dipengaruhi oleh faktor biologis seperti mikroorganisme, substrat makanan, waktu, serta faktor perilaku yang berkontribusi terhadap pembentukan plak dan proses demineralisasi jaringan keras gigi (Kemenkes RI, 2022). Pengalaman karies di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan variasi yang cukup besar, namun prevalensinya masih tinggi, terutama di daerah pedesaan dan kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi karies di Indonesia mencapai 88,8% dan terus menunjukkan tren peningkatan, sejalan dengan pola yang juga terjadi di negara berkembang (Amrullah & Yuwanto, 2025).

Indonesia termasuk ke dalam negara berkembang dengan prevalensi masalah gigi mulut yang terus meningkat sepanjang Riset Kesehatan Dasar. Pada Riskesdas 2007 prevalensi masalah gigi mulut tercatat sebesar 23,4%, kemudian meningkat menjadi 57,6% pada tahun 2018 dan pada tahun 2023 sebesar 43,6% dengan prevalensi karies mencapai 82,8%, prevalensi periodontitis 74,1% dengan

index DMF-T Nasional sebesar 5,4 (Kementrian Kesehatan, 2023). *Index* DMF-T merupakan *index irreversible* yang digunakan untuk menghitung pengalaman karies berdasarkan jumlah gigi karies (*Decay*), gigi hilang (*Missing*), dan gigi yang ditumpat (*Filling*) melalui pemeriksaan menyeluruh (Hadilou, dkk., 2022). *Index* DMF-T dipengaruhi oleh perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Glanz K, Rimer BK, 2015). Perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu faktor predisposisi, faktor penguat dan faktor pemungkin. Pengetahuan adalah faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku (Green & Ottoson, 2006). Peningkatan pengetahuan melalui program promosi kesehatan terbukti dapat menurunkan prevalensi karies (Mlenga & Mumghamba, 2021).

Pengetahuan atau kognitif mempengaruhi secara signifikan terhadap terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan tentang kesehatan gigi mulut akan mendasari sikap yang membentuk cara seseorang bertindak, termasuk dalam menjaga kesehatan dan kebersihan gigi mulutnya (Abu-Gharbieh dkk., 2019). Pengetahuan tentang kesehatan gigi yang baik mendorong seseorang merawat gigi mulutnya untuk menghindari karies. Teori Green dan Notoatmodjo menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi menunjukkan perhatian yang lebih besar pada kesehatan gigi, sementara tingkat pengetahuan yang lebih rendah menunjukkan perhatian yang rendah pula pada kesehatan gigi mulut (Notoatmodjo S, 2012).

Survey Kesehatan Indonesia 2023 di Provinsi Jawa Barat menunjukan DMF-T ke angka 5,4. Kabupaten Garut merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat dengan peningkatan proporsi masalah kesehatan gigi signifikan sepanjang Riset Kesehatan Dasar. Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 sebesar 43,6% dengan proporsi edukasi kebersihan dan kesehatan gigi mulut sebanyak 6.75% (Kementrian Kesehatan, 2023).

Berdasarkan data kunjungan pada poliklinik gigi RSUD Pameungpeuk Garut, terdapat peningkatan angka kunjungan tahun 2022, 2023 dan 2024 dengan rincian tahun 2022 sebanyak 1438 pasien, 2023 sebanyak 1645, dan 2024 sebanyak 1797 yang mengalami masalah kesehatan gigi dengan diagnosa karies atau lubang

gigi sebagai kasus terbanyak. Memberikan gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi kurang baik sebagai manifestasi dari kurangnya pengetahuan akan pemeliharaan kesehatan sehingga membutuhkan suatu media pembelajaran serta sosialisasi (Aljami dkk., 2022). Tingginya angka kunjungan poliklinik gigi dengan kasus karies berpengaruh pada waktu perawatan yang cukup lama dengan waktu tunggu 15 menit per pasien. Jeda waktu antara perawatan pasien dapat dimanfaatkan untuk melakukan edukasi yang terintegrasi dengan diagnosa pasien melalui pemanfaatan teknologi informasi berupa website yang memuat edukasi kesehatan gigi mulut.

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan sejak dini merupakan tujuan utama pembangunan kesehatan (Ismail, 2021). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian tidak terpisahkan dari masalah kesehatan yang ada (Djamil dkk., 2022). Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan terkait kesehatan gigi mulut yaitu edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi mulut melalui pemanfaatan teknologi saat ini sebagai pemilihan media belajar yang tepat (Andi, 2023). Teknologi modern saat ini memungkinkan semua orang mengakses data dengan cepat (Ida, 2023).

Indonesia tercatat sebagai negara dengan pengguna gadget berbasis android/windows/IOS terbesar di Asia Tenggara (Ulag dkk., 2022). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar, memicu rasa ingin tahu yang tinggi dan menumbuhkan keterampilan literasi digital (Wardana dkk., 2023). Pemanfaatan teknologi informasi sebagai media edukasi di RSUD Pameungpeuk masih bersifat umum dengan menampilkan seluruh materi edukasi berupa video di ruang tunggu pasien tanpa memperhatikan kebutuhan edukasi secara spesifik. Berdasarkan hasil penelitian, media video dianggap lebih efektif dibandingkan media lainnya dikarenakan keunggulan yang dimiliki media video, kemampuan video dalam menampilkan gambar gerak membuatnya lebih menarik dan membuatnya lebih mudah mendorong pemahaman kognitif, afektif dan psikomotorik (Siti, 2018). Perlunya media edukasi kesehatan gigi dan mulut yang variatif dengan menggunakan media digital dapat meningkatkan antusias dalam menerima materi edukasi kesehatan (Aldilawati dkk., 2023).

Perkembangan penggunaan teknologi informasi yang meningkat dapat menjadi peluang untuk menawarkan laman berupa website kepada masyarakat sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah kesehatan gigi yang belum bisa terselesaikan dengan baik. Media edukasi yang dibuat memuat informasi kesehatan yang mudah diakses dan tepat guna karena terintegrasi dengan diagnosa ICD X melalui video, bahan bacaan serta edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan diagnosa pasien poli klinik gigi di RSUD Pameungpeuk menjadi solusi permasalahan kesehatan gigi sehingga pasien dapat mengetahui informasi mengenai kesehatan gigi mulut secara tepat sesuai dengan kesakitan yang dialami.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana Pengaruh Media Edukasi Digital Kesehatan Gigi Berbasis Diagnosa ICD X Terhadap Pengetahuan dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pasien Poli Klinik Gigi Di RSUD Pameungpeuk Garut ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis Pengaruh Media Edukasi Digital Kesehatan Gigi Berbasis Diagnosa ICD X Terhadap Pengetahuan dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pasien Poli Klinik Gigi Di RSUD Pameungpeuk Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui pengaruh pengetahuan dan status kebersihan gigi dan mulut sebelum diberikan media edukasi digital.
- 1.3.2.2 Mengetahui pengaruh pengetahuan dan status kebersihan gigi dan mulut sesudah diberikan media edukasi digital.
- 1.3.2.3 Mengetahui pengaruh pengetahuan dan status kebersihan gigi dan mulut sebelum dan sesudah setelah diberikan media edukasi digital.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan kesehatan gigi berbasis teknologi, khususnya yang mengacu pada sistem klasifikasi penyakit yang standar secara global.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai media edukasi digital dan penerapannya dalam edukasi kesehatan, khususnya terkait diagnosa gigi dan mulut berdasarkan ICD X.

1.4.2.2 Bagi Pasien

Edukasi digital membantu pasien menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat.

1.4.2.3 Bagi Rumah sakit

Memberikan inovasi dalam layanan edukasi pasien di poliklinik gigi, yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Boneka Jari Terhadap Pengetahuan Dan Prilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Prasekolah Di TK PGRI Melati Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran	Istiqomah, (2018)	Penelitian dengan media terhadap pengetahuan dan prilaku kesehatan gigi dan mulut	Letak perbedaan dengan penelitian ini : sample, populasi, tempat, waktu dan variabel independent.
Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Boneka Bergigi Terhadap Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas III SDN 1 Sindangkempeng Kabupaten Cirebon	Julianti, (2022)	Penelitian dengan media terhadap pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut	Letak perbedaan dengan penelitian ini : sample, populasi, tempat, waktu dan variabel independent.